

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan gangguan dari fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversibel, di mana tubuh gagal dalam mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit yang mengakibatkan peningkatan ureum (Desfrimadona, 2016). Gagal Ginjal Kronik (GGK) sebagai suatu proses dari patofisiologi yang disebabkan karena kerusakan dalam struktural dan fungsional, dan masih menjadi salah satu permasalahan serius di dunia kesehatan (Mayuda et al., 2017).

Di seluruh dunia, jumlah pasien GGK juga mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2009 ada lebih dari 350.000 pasien di Amerika Serikat yang menjalani HD (Fila B et,al 2016). Jumlah orang yang menderita gagal ginjal di Indonesia telah meningkat dari 0,20 % pada tahun 2013 menjadi 0,38 % pada tahun 2018, dengan memperhitungkan jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan yaitu sebesar 252.124.458 jiwa (Kemenkes RI, 2018). Menurut data nasional berkisar 713.783 jiwa dan 2.850 yang melakukan pengobatan hemodialisa. Jumlah penyakit gagal ginjal kronik di Jawa Barat mencapai 131.846 jiwa dan menjadi provinsi tertinggi di Indonesia, Jawa Tengah menduduki urutan kedua dengan angka mencapai 113.045 jiwa, sedangkan jumlah pasien gagal ginjal kronik di Sumatera Utara adalah 45.792 jiwa. Dalam

uraian tersebut jumlah pada laki-laki adalah 355.726 jiwa, sedangkan pada perempuan adalah 358.057 jiwa (Kemenkes, 2019).

Prevalensi penyakit ginjal kronik berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun di provinsi Jawa Barat pada tahun 2013 sebanyak 2,4% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 4,0%. Adapun karakteristik penyakit gagal ginjal di Indonesia untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 60% dan laki-laki sebanyak 40% (Kemenkes, 2018). Pengobatan bagi penderita penyakit ginjal kronik dilakukan dengan pemberian terapi dialisis seperti hemodialisis atau transplantasi ginjal bertujuan dalam mempertahankan kualitas hidup pada pasien (Brunner & Suddarth, 2018).

Hemodialisis adalah suatu metode terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut atau pun secara progresif menggunakan sebuah mesin yang dilengkapi dengan membran penyaring semi permeabel (ginjal buatan) (Muttaqin, 2019). Pada pasien gagal ginjal kronik membutuhkan waktu yang lama untuk menjalani hemodialisa. Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa membutuhkan waktu 3-6 jam setiap melakukan dialisis sebanyak 2-3 kali setiap minggunya, tergantung dari kerusakan ginjal (Perwiraningtyas & Sutriningsih, 2021). Terapi hemodialisa dapat mempengaruhi berbagai perubahan dalam sistem tubuh, salah satunya adalah perubahan fungsi seksualitas (Fujiati, 2016).

Seksualitas merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Seksualitas dalam arti luas ialah semua aspek badaniah, psikologik dan kebudayaan yang berhubungan langsung dengan seks dan hubungan seks manusia. Seksualitas adalah keinginan untuk berhubungan, kehangatan, kemesraan, dan cinta termasuk di dalamnya memandang, berbicara, bergandengan tangan. Seksualitas merupakan aspek yang sering dibicarakan dari bagian personalitas total manusia, dan berkembang terus dari mulai lahir sampai kematian (Caroline, 2020).

Seksualitas merupakan suatu kebutuhan dasar dari manusia di sepanjang kehidupannya yang meliputi seks, identitas peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi (Fujiati, 2016). Perubahan seksualitas yang terjadi pada pasien hemodialisa dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada kualitas hidup pasien. Kualitas hidup merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan hidup yang normal terkait dengan persepsi secara individu mengenai tujuan, harapan, standar, dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami dengan dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungan individu tersebut (Mirza, 2017).

Berkurangnya aktifitas seksual pada pasien gagal ginjal kronik, dapat disebabkan karena adanya penurunan fungsi seksualitas yang dapat berdampak terhadap perubahan diri untuk melakukan hubungan seksualitasnya, karena ada keraguan terhadap kemampuan seksualitasnya. Disamping itu juga, pasien juga sering mudah emosi dan berfikiran negatif terhadap segala sesuatu yang

bersifat seksual, karena hubungan seksual yang dikehendaki, dapat dinikmati bersama dan tidak menimbulkan akibat buruk, baik fisik maupun psikis pasien (Noviati et al., 2018).

Bentuk disfungsi seksual pada wanita yang menjalani hemodialisis seperti gangguan keinginan seksual, gangguan orgasme, nyeri yang dapat berhubungan dengan perubahan psikologis individu sedangkan bentuk disfungsi seksual pada laki-laki yang menjalani hemodialisis meliputi gangguan keinginan seksual, disfungsi ereksi dan ejakulasi dini (Rosen et al, 2000 dalam Pratama, 2016).

Pezeshki dan Ghazizadeh (2008) dalam Pratiwi (2022) menjelaskan perubahan atau disfungsi seksual yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik pada laki-laki. Secara histologis terjadi perubahan testis akan menunjukkan penurunan aktifitas spermatogenik serta spermatisit tidak mengalami pematangan secara sempurna. Perubahan ini terjadi akibat terjadinya uremia yang mempengaruhi steroidogenesis kelenjar gonad, sehingga konsentrasi testosteron bebas dalam darah menurun. Perubahan ini akan menyebabkan terjadinya infertilitas pada pasien.

Uremia yang terjadi pada pasien wanita juga menyebabkan prolaktin dalam serum meningkat sehingga terjadi hiperprolaktinemia, hal ini akan mempengaruhi kesuburan dan mempengaruhi hasrat seksual pasien. Penurunan hubungan seksual pada perempuan ini dipengaruhi oleh terjadinya

dispareunia karena vagina menjadi lebih kering yang akhirnya menimbulkan masalah seksual (Arslan & Ege, 2009 dalam Pratiwi, 2022)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soykan di Turki yang melibatkan 43 orang pasien hemodialisa yang terdiri dari 25 orang laki-laki dan 18 orang perempuan, menemukan bahwa 40% responden tidak melakukan aktivitas seksual. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Soykan ditemukan sebanyak 27% responden mengalami perubahan keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Toorians menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya perubahan hasrat dalam melakukan hubungan seksual terjadi pada seluruh pasien yang menjalani hemodialisa dan gangguan keinginan untuk melakukan hubungan seksual terjadi pada 71% (n=45) pasien yang menjalani hemodialisa (Noviati, 2019).

Data dari Instalasi Dialisis RSUD Majenang yang penulis didapatkan bahwa jumlah penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis pada bulan November 2023 sebanyak 135 orang dimana jumlah pasien laki-laki sebanyak 63 orang (46,7%) dan perempuan 72 orang (53,3%). Untuk studi pendahuluan, penulis melakukan wawancara dengan 10 pasien yang dipilih secara acak 5 laki-laki dan 5 perempuan. Hasil wawancara didapatkan data 2 pasien \leq 1 tahun dan 8 pasien $>$ 1 tahun. Dalam aktifitas seksual, keseluruhan pasien dengan jenis kelamin laki-laki menyatakan sudah tidak mengalami ereksi, gairah sesualitas yang menurun dan minder terhadap pasangan. Sementara pasien wanita 3 pasien menyatakan mengalami penurunan gairah

seksual dan sudah sangat jarang melakukan hubungan seksual bersama pasangan sementara 2 pasien menyatakan masih melakukan aktifitas seksual seperti biasa. Sebagian besar pasien yang mengalami disfungsi seksual menyatakan perasaan minder dan takut kehilangan pasangannya.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama menderita gagal ginjal kronik dengan kejadian disfungsi seksual pada klien hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan lama menderita gagal ginjal kronik dengan kejadian disfungsi seksual pada klien hemodialisis ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan lama menderita gagal ginjal kronik dengan kejadian disfungsi seksual pada klien hemodialisis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi lama menderita gagal ginjal kronik pada klien hemodialisis di RSUD Majenang.
- b. Mengidentifikasi kejadian disfungsi seksual pada klien hemodialisis di RSUD Majenang.

- c. Menganalisis hubungan lama menderita gagal ginjal kronik dengan kejadian disfungsi seksual pada klien hemodialisis di RSUD Majenang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan lama menderita gagal ginjal kronik dengan kejadian disfungsi seksual pada klien hemodialisis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat/Pasien

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan tentang hubungan lama menderita gagal ginjal kronik dengan disfungsi seksual.

b. Bagi Instansi Pelayanan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat kebijakan dan inovasi pelayanan psikososial terutama untuk pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

c. Bagi Dunia Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya tentang gagal ginjal, hemodialisis maupun disfungsi seksual.